

ANALISIS SEBARAN DAERAH PENANGKAPAN IKAN PELAGIS KECIL DENGAN ALAT TANGKAP BAGAN PERAHU DI PERAIRAN KABUPATEN BELITUNG

Analysis of Fishing Ground use of Small Pelagic with Capture Device Lift Net Boat In Water Belitung

Agus Rosadi Sani, Pramonowibowo*), dan Imam Triarso

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang (email : agusrosadisani@gmail.com)

ABSTRAK

Penentuan daerah penangkapan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan operasi penangkapan ikan. Dalam menentukan daerah penangkapan ikan nelayan pada umumnya masih menggunakan cara yang sederhana seperti melihat tanda-tanda alam atau berdasarkan naluri. Salah satu cara yang lebih maju dalam menentukan daerah penangkapan ikan adalah dengan menggunakan penginderaan jauh melalui sebaran oseonografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran daerah penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan perahu dan hasil tangkapan ikandi perairan Kabupaten Belitung, mengidentifikasi faktor oseonografi yang berpengaruh terhadap kedalaman, suhu, salinitas, dan kecepatan arus, terhadap variasi jumlah hasil tangkapan. Metode yang digunakan dalam penelitian in adalah metode deskriptif dan metode analisis data spasial. Pengolahan data menggunakan parameter sebaran dari hasil tangkapan ikan pelagis kecil dan parameter oseonografi, didukung dengan citra satelit *Landsat ETM7* serta program aplikasi Er Mapper 7.0. Hasil penelitian berupa peta daerah penangkapan bagan perahu, dari 34 titik stasiun daerah penangkapan ikan di peroleh sebagai berikut: kedalaman perairan 20-34 meter, salinitas 29-40‰, kecepatan arus 0,06-0,83, suhu 26-29,9°C. Hasil tangkapan berupa ikan selar (*Trevallies*) 2005,6 kg, ikan tembang (*Clupea sp*) 2010.5 kg, cumi-cumi (*Loligo sp*) 56.5 kg, Alu-alu , ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) 700.5 kg dan ikan petek (*Leiognathus sp*) 256 kg.

Kata Kunci : Daerah Penangkapan ika;, Bagan Perahu; Suhu; kedalaman; kecepatan arus

ABSTRACT

*Determination of the fishing ground is a crucial factor in the success of fishing operations. In determining the fishing ground are still using such a simple way to see the signs of nature or based on instinct. One of the more advanced way in determining the fishing ground is to use remote sensing through the distribution of oceanografi. This reseach to analyze fishing Ground with boat lift net and the catch, identify influential oceanografi factors such as depth, temperature, salinity, and current speed, the variation of the number of catches. The method used in this research is descriptive method and in spatial data analysis methods. Data processing using the distribution parameter of the catch of small pelagic fish and parameters oceanografi, supported by the Landsat satellite imagery ETM7 and Er Mapper 7.0 application program. Results of the research is a map of the fishing Ground boa lift net, from the 34 stasiun of the fishing opnetion was obtained as follows: water depth of 20-34 meters, 29-40 ‰ salinity, current speed velocity from 0.06 to 0.83, the temperature 26-29,9°C, Catches of fish such as trevally (*Trevallies*), fish song (*Clupea sp*), squid (*Loligo sp*), and fish petek (*Leiognathus sp*).*

Keywords :Fishing Ground; Boat lift net; temperature; depth; current speed

**) penulis penanggungjawab*

PENDAHULUAN

Kabupaten Belitung adalah bagian dari wilayah provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 100 buah pulau besar dan kecil. Secara administratif, wilayah Kabupaten Belitung terdiri atas lima kecamatan yaitu Kecamatan Membalong, Tanjungpandan, Badau, Sijuk, dan Selat Nasik. Luas wilayah daratan Kabupaten Belitung mencapai 2.293,69 km² dengan panjang garis pantai 195 km.

Bagan merupakan alat tangkap yang beroperasi dengan menggunakan bantuan cahaya lampu untuk mengumpulkan ikan. Alat tangkap ini tergolong alat tangkap non selektif dikarenakan mampu menangkap jenis lain yang bukan menjadi tujuan penangkapan, sebagai akibat dari intensitas cahaya yang mampu menarik ikan pada jarak yang jauh baik secara vertikal maupun horizontal yang menyebabkan hasil tangkapannya lebih banyak dibanding bagan lainnya.

Dalam kegiatan penangkapan ikan dilaut, pertanyaan klasik yang sering dilontarkan nelayan antara lain dimana ikan dilaut berada dan kapan dapat ditangkap dengan jumlah yang melimpah. Hal ini karena usaha penangkapan dengan mencari daerah habitat ikan yang tidak menentu akan mempunyai kosekuensi yang besar yaitu memerlukan biaya BBM yang besar, waktu dan tenaga nelayan. Salah satu alternatif yang menawarkan solusi terbaik adalah mengkombinasikan kemampuan penginderaan jauh (inderaja) dan SIG kelautan. Dengan teknologi inderaja faktor-faktor lingkungan laut yang mempengaruhi distribusi, migrasi dan kelimpahan ikan dapat diperoleh secara berkala, cepat dengan cakupan area yang luas. Faktor lingkungan tersebut antara lain suhu permukaan laut (SPL), tingkat konsentrasi klorofil-a, perbedaan tinggi muka air laut, arah dan kecepatan arus dan produktivitas primer. Ikan dengan mobilitasnya yang tinggi akan lebih mudah dilacak di suatu area melalui teknologi ini karena ikan cenderung berkumpul pada kondisi lingkungan tertentu seperti adanya peristiwa *upwelling*, dinamika arus pusaran (*eddy*) dan daerah *front* gradient pertemuan dua masa air yang berbeda baik itu salinitas, suhu dan klorofil-a. Pengetahuan yang dasar dipakai dalam pengkajian adalah mencari hubungan antara spesies ikan dan faktor lingkungan. Dari hasil analisa ini akan diperoleh faktor oseanografi yang cocok untuk ikan tertentu (Zaenudin, 2006).

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi sumberdaya ikan yang tertangkap dengan alat tangkap bagan perahu di perairan Kabupaten Belitung.
2. Mengidentifikasi faktor oseanografi yang berpengaruh terhadap variasi jumlah hasil tangkapan yaitu kedalaman, suhu, salinitas, dan arus.
3. Mengkaji sebaran daerah penangkapan ikan untuk alat tangkap bagan perahu di perairan Kabupaten Belitung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksploratif. Menurut Hamidi (2007), peneliti eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu suatu kejadian tertentu atau hubungan antara dua atau lebih variabel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dari peneliti, sehingga diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2007). Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar setiap titik pengambilan sampel dapat mewakili keseluruhan daerah penangkapan ikan.

Pengambilan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti langsung operasi penangkapan, yang meliputi :

1. Pengambilan titik koordinat pada daerah di mana dilakukan operasi penangkapan dengan menggunakan *Global Positioning System (GPS)*, dimana jumlah titik koordinat yang diambil adalah ≥ 34 titik penangkapan Bagan perahu.
2. Pada saat hauling dilakukan pengambilan data parameter oseanografi.
 - a. Pengukuran kedalaman
Kedalaman perairan diukur dengan menggunakan *fish finder*.
 - b. Pengukuran salinitas
Salinitas perairan diukur dengan menggunakan *hand refraktometer* yang dilakukan pada setiap hauling telah selesai dilaksanakan.
 - c. Pengukuran suhu
Suhu perairan diukur dengan menggunakan *termometer* dan *fish finder*.
 - d. Pengukuran arus
Arus perairan diukur dengan menggunakan *current meter* (layangan arus).
3. Pencatatan hasil tangkapan ikan tembang per hauling. Pencatatan hasil tangkapan meliputi data hasil tangkapan dengan menggunakan satuan berat kilogram (kg).
4. Keseluruhan metode penelitian yang disebutkan diatas belum dapat digunakan sebagai pedoman pembuatan peta daerah penangkapan ikan (*Fishing Ground*). Suatu daerah dapat dikatakan sebagai daerah penangkapan

ikan apabila telah dilakukan penelitian dengan estimasi waktu minimal yaitu satu tahaun. Pencarian, pengumpulan dan penggunaan data lapangan yang semakin banyak dapat membantu dalam memperoleh pembuatan suatu peta daerah penangkapan ikan.

Pengolahan data spasial lapangan dengan menggunakan 34 titik stasiun sampel yang di ukur dengan menggunakan GPS berupa data lintang dan bujur. Langkah pertama dengan menggunakan perangkat keras laptop acer berstandar Core™i3 , 34 titik sampel dan parameter pendukung di ketik pada Microsoft Exel kemudian dirubah menjadi 'Geodetic/ posisi data' (Degree, minute, second/ D⁰M'S"), data lintang dan bujur akan berubah menjadi formula numerik dengan formula (Hartoko dan Helmi, 2004)

$$\text{Nilai numerik (lintang dan bujur)} = \text{derajat} + (\text{menit} + (\text{detik}/60)/60)$$

Diman Y (lintang), X (bujur), dan Z data (parameter) di gerdding dengan menggunakan metode Root-mean Squer (RMS) untuk keakuratan spasial dari yang berhubungan denagn satelit landsat _ ETM7 berdasarkan peta, strukturnya adalah geodetic system (WGS84), Geodetic Datum (GEODETIC) untuk selanjutnya digunakan Proses overlay dengan data satelit Landsat_ETM7 pantai Kabupaten Belitung. Data yang sudah dibuat menjadi data numerik di buat layer spasial kemudian di overlay pada foto satelit Landsat Perairan Kabupaten Belitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Belitung terletak antara 107°08 s/d 107°58 BT dan 02°30 s/d 03°15 LS dengan luas seluruhnya 229.369 Ha atau ±2.293,69 km². Perairan Kabupaten Belitung berlokasi di Wilayah Pengolahan Perikanan (WPP) 711-laut cina selatan dengan potensi lestari berbagai jenis ikan laut yang bernilai ekonomis penting. Penunjang prasarana di Kabupaten Belitung yang berpotensi untuk di kembangkan sumberdaya perikanan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan usaha-usaha yang meliputi usaha penangkapan di laut budidaya air tawar, budidaya air payau. Dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan laut cina selatan
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten belitung timur
- Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten belitung timur
- Sebelah barat berbatasan dengan selat gaspar

Kabupaten Belitung merupakan bagian dari wilayah provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang juga merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 98 buah pulau besar dan kecil.

Sebaran Titik Koordinat Pengambilan Sampel

Setiap persebaran titik koordinat pengoperasian bagan perahu dilengkapi dengan data-data informasi suhu, kedalaman, dan salinitas. Persebaran titik koordinat daerah. Persebaran penangkapan bagan perahu di perairan Morodemak selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Koordinat pengambilan sampel

Posisi		Parameter Oseanografi				Hasil. Tangkapan Tembang (kg)
BT	LS	Suhu (°C)	Kedalaman (m)	Salinitas (ppt)	Kec.Arus (m/dtk)	
107° 45' 43.6"	02° 20' 15.6"	29.75	27	35	0.071	247
107° 46' 12.2"	02° 20' 29.1"	29.5	25	35	0.08	298.5
107° 46' 11.7"	02° 20' 32.0"	29.51	21	35	0.082	105.5
107° 23' 56.2"	02° 02' 24.7"	29.5	30	34.03	0.06	120
107° 23' 56.3"	02° 02' 23.7"	29.7	34.5	33.11	0.096	198.4
107° 27' 54.6"	02° 36' 17.7"	30	30	34	0.096	180
107° 57' 74.1"	02° 05' 47.9"	30	27.75	35.03	0.152	386
107° 29' 41.9"	02° 04' 60.3"	29.5	24.75	35.03	0.157	289
108° 35' 52.1"	02° 40' 70.4"	29.5	24.75	35.03	0.078	100.5
107° 49' 23.1"	02° 08' 91.7"	29	24	33.02	0.078	130.5
107° 49' 32.9"	02° 08' 39.8"	29	30	34.5	0.096	210
107° 48' 31.4"	02° 02' 99.7"	29	30	35.04	0.165	157.5
107° 14' 43.0"	03° 11' 98.8"	29	20	34.2	0.182	135.4

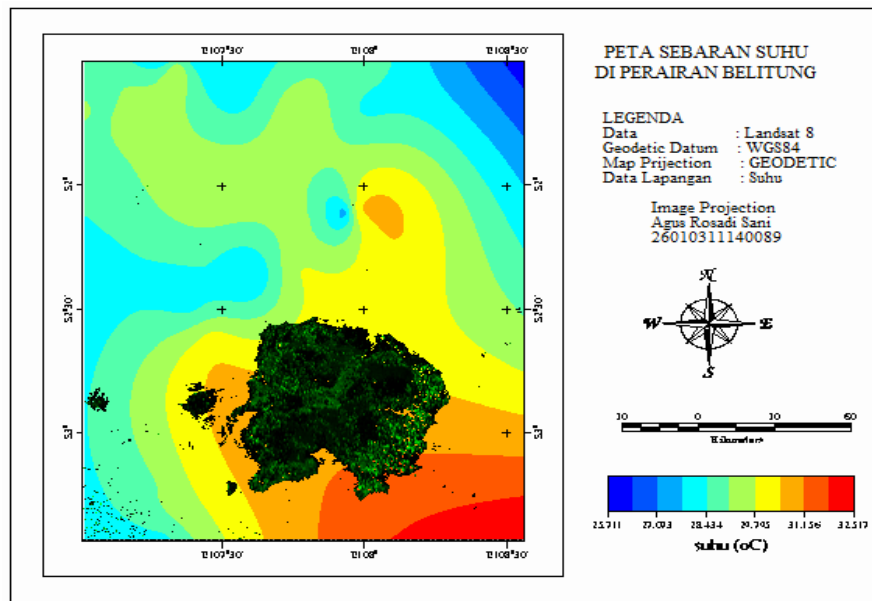
107° 15' 28.7"	03° 22' 56.2"	28.5	23.25	34.2	0.182	115.5
107° 16' 04.8"	03° 24' 86.7"	27.9	24	32.3	0.096	110
107° 26' 21.7"	02° 20' 24.3"	28.4	23.25	34	0.147	120
108° 20' 11.7"	01° 30' 55.5"	29.3	24	34.9	0.157	298
108° 00' 91.4"	01° 31' 15.1"	28.7	21	34.3	0.163	260.5
107° 58' 97.5"	01° 40' 94.9"	28.4	20	34.3	0.165	254
107° 55' 15.9"	02° 06' 22.9"	27.5	21	34.2	0.097	160.8
107° 53' 68.3"	02° 06' 28.6"	27.9	25.25	34.3	0.152	114.5
107° 56' 64.4"	02° 02' 96.2"	29.3	27	35.2	0.12	312.5
107° 56' 29.7"	02°10' 32.1"	28.9	21	33.1	0.125	205.9
107° 35' 56.0"	02° 21' 32.0"	27.8	22.25	33.7	0.13	134.6
107° 22' 88.2"	02° 28' 74.5"	28.3	27	33.2	0.147	125
107° 18' 12.0"	02° 31' 7.07"	27.6	21	33.8	0.12	170
107° 27' 45.93"	02° 32' 52.68"	27.8	23.25	34.2	0.152	150
107° 24' 58.83"	02° 30' 20.81"	27.9	23.25	34.3	0.12	190
107° 30' 2.62"	02° 19' 58.15"	28.3	23.25	34.3	0.165	290
107° 04' 28.02"	02° 21' 59.65"	28.9	30	34.03	0.0718	130
107° 45' 44.2"	02° 25' 17.08"	29.1	38	35.03	0.1583	100
107° 08' 0.63"	02° 25' 47.45"	29	38	35.03	0.0469	130
108° 00' 55.4"	02° 21' 59.65"	29	38	35.03	0.0429	122.5
108° 01' 25.77"	02° 20' 43.71"	29.1	30	34.03	0.0599	156

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Titik sampel setiap stasiun didapatkan untuk mengetahui posisi koordianat lintang dan bujur lokasi penelitian. Persebaran titik pengoperasian bagan perahu yaitu 34 stasiun, tiap stasiun memiliki koordinat lintang dan bujur serta lokasi penangkapan yang berbeda. Setiap stasiun didukung oleh parameter oseonografi yaitu suhu, kedalaman, salinitas, dan kecepatan arus. Parameter oseonografi di gunakan sebagai parameter pengukur yang berpengaruh terhadap hasil tangkapan.

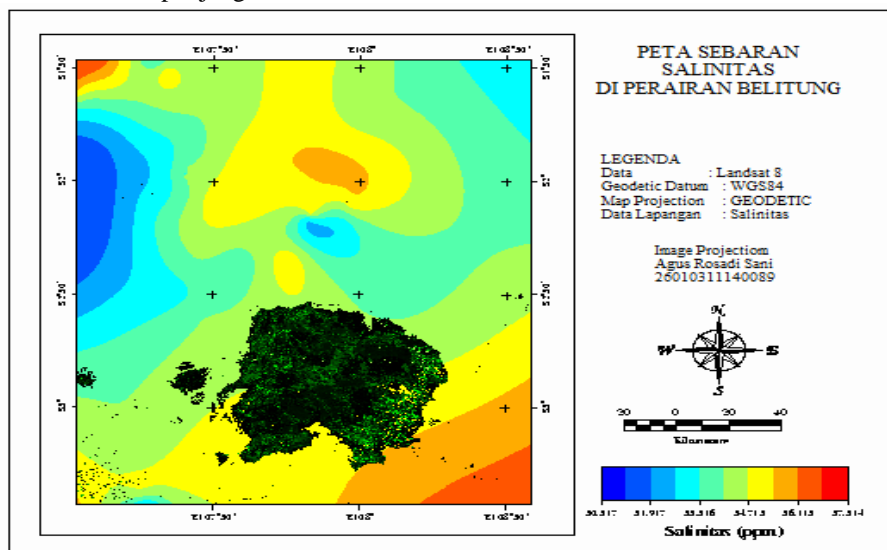
Hasil Pengolahan Citra

Spasial sebaran suhu (gambar 1), sebaran salinitas (gambar 2), sebaran kedalaman (gambar 3), sebaran kecepatan arus (gambar 4) dan peta daerah penangkapan ikan (gambar 5) di buat berdasarkan data lapangan proses *gridding*. Kemudian ditumpang susun (*overlay*) dengan citra Landsat_ETM area perairan Belitung Provinsi Bangka Belitung.



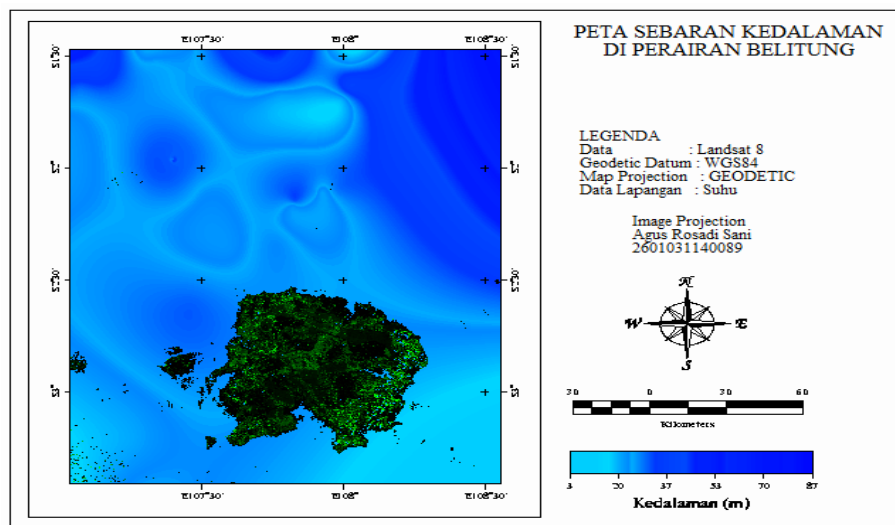
Gambar 4: Peta Sebaran Suhu di Perairan Kabupaten Belitung

Pada penelitian ini pengukuran suhu permukaan perairan selama penelitian di perairan Kabupaten Belitung berkisar antara 27 – 30 °C, dimana semakin dekat dengan daratan nilai suhu semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan dari warna kuning pada peta yang mengindikasikan bahwa konsentrasi suhu semakin tinggi. Warna merah menunjukkan suhu yang paling tinggi, warna kuning menunjukkan suhu sedang, warna biru menunjukkan suhu rendah. Kisaran nilai suhu seperti itu adalah nilai kisaran suhu di perairan nusantara yang merupakan perairan tropis dan variasi suhu sepanjang tahun tidak terlalu besar.



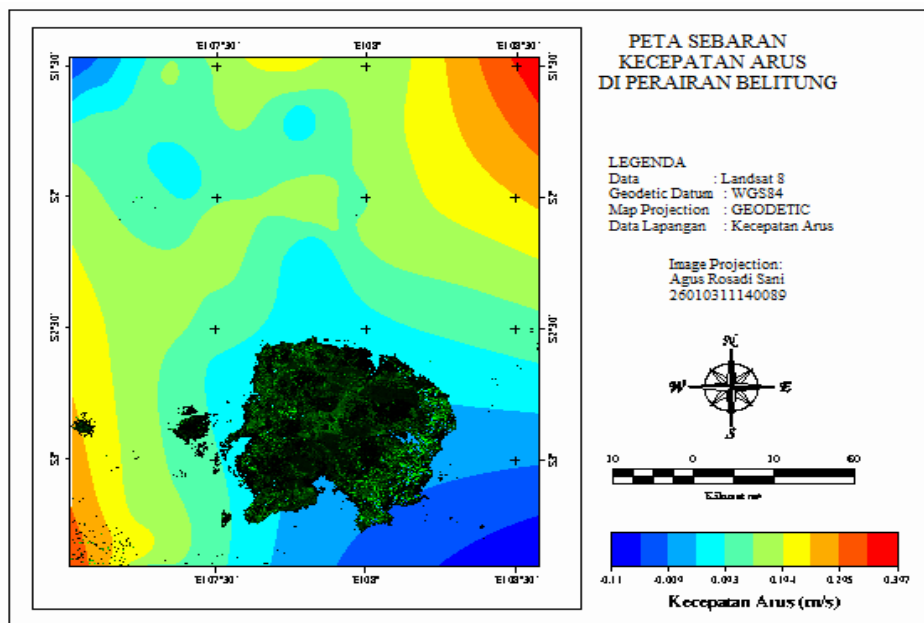
Gambar 5: Peta sebaran salinitas di Perairan Kabupaten Belitung

Pada saat pengukuran salinitas lokasi penangkapan yang diperoleh pada perairan Kabupaten Belitung menggunakan alat tangkap bagan ditemukan pada salinitas dengan kisaran 33– 35 ‰. Hal ini ditunjukkan dari warna merah menunjukkan salinitas yang paling tinggi, warna kuning menunjukkan salinitas sedang, warna biru menunjukkan salinitas rendah. Menurut Nontji (2002), di perairan samudera salinitas biasanya berkisar antara 34 – 35 ‰. Di perairan pantai karena terjadi pengenceran seperti karena pengaruh aliran sungai, salinitas bisa turun rendah. Sebaliknya di daerah dengan penguapan yang sangat kuat, salinitas bisa meningkat tinggi.



Gambar 6: Peta Sebaran Kedalaman Di Perairan Kabupaten Belitung

Pada saat pengukuran kedalaman lokasi penangkapan yang di peroleh pada perairan Kabupaten Belitung selama penelitian berkisar 20 – 35 meter. Pada kedalaman 20 – 28 m, Hal ini ditunjukkan dari warna kuning pada peta yang mengindikasikan bahwa konsentrasi kedalaman warna biru tua menunjukan yang paling tinggi, sedangkan warna biru muda menunjukan kedalaman yang rendah. Pada kedalaman dengan kisaran nilai tersebut cahaya masih mungkin untuk sampai ke dasar sehingga perairan tersebut dapat dikatakan perairan yang subur. Kedalaman perairan di Kabupaten Belitung di atas 10 meter yang memiliki kedalaman bervariasi.

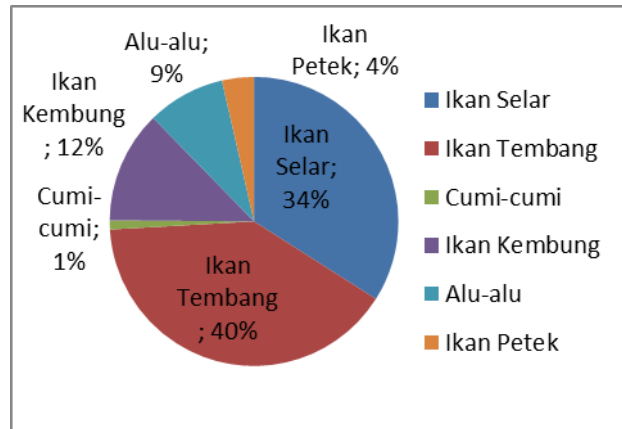


Gambar 7: Peta Sebaran Kecepatan Arus di Perairan Kabupaten Belitung

Berdasarkan hasil penelitian, di peroleh kecepatan arus di perairan Kabupaten Belitung untuk alat tangkap bagan yaitu antara 0,06 sampai 0,182 m/s. dimana semakin dekat dengan daratan nilai salinitas semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan dari warna kuning pada peta yang mengindikasikan bahwa konsentrasi salinitas semakin tinggi. warna merah menunjukan kecepatan arus yang paling tinggi, warna kuning menunjukan kecepatan arus sedang warna biru menunjukan kecepatan arus rendah.

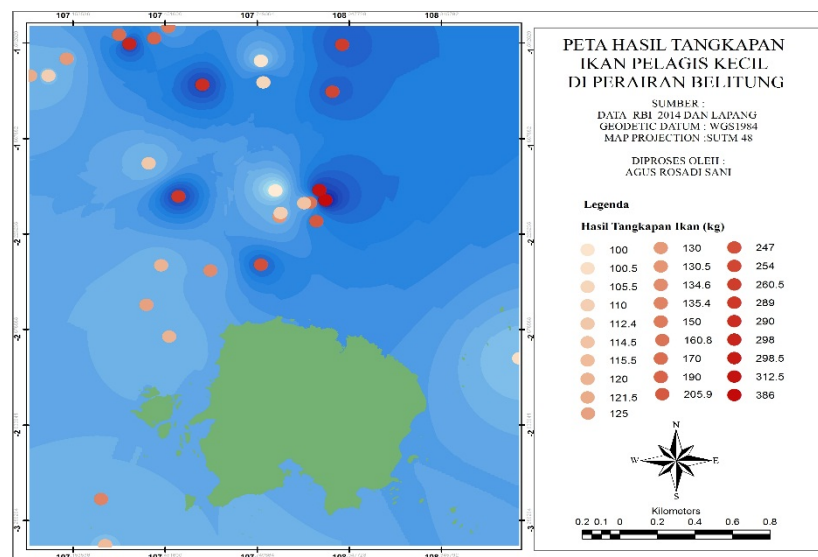
Hasil Tangkapan Ikan

Hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap bagan perahu dengan jumlah 34 titik sampling daerah penangkapan ikan di perairan Kabupaten Belitung dapat di lihat pada Tabel.



Gambar 9. Grafik Hasil Tangkapan

Ikan yang tertangkap dengan alat tagkap bagan adalah ikan selar (*Trevallies*), ikan tembang (*Clupea sp*), cumi-cumi (*Loligo sp*), ikan kembang (*Rastrelliger sp*), Alu-alu dan ikan petek (*Leiognathus sp*), ini termasuk jenis ikan pelagis kecil. Dari semua titik stasiun didapatkan jumlah hasil tangkapan sebanyak 5897,4 kg. Hasil tangkapan ikan yang terbanyak adalah ikan selar dan ikan tembang. Dimana ikan selar mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 2005,6 kg, kemudian disusul dengan ikan tembang sebanyak 2364,9 kg sedangkan Alu-alu 515,4 kg, ikan petek 210,9 kg ikan cumi-cumi 60 kg dan ikan kembang 740,6 kg. Menurut Takril dalam Lee (2010), Ikan yang menjadi target penangkapan bagan adalah jenis ikan pelagis kecil yang memiliki sifat fototaksis positif atau jenis jenis ikan yang tertarik terhadap cahaya. Kecenderungan ini disebabkan daya tembus cahaya pada saat pengoperasian hanya berada di permukaan. Namun pada kenyataannya jenis jenis ikan lain seperti predator dan demersal non-fototaksis positif ikut tertangkap oleh bagan.



Gambar 8: Sebaran Daerah penangkapan dan Hasil Tangkapan Ikan Pelagis Kecil di Perairan Belitung

Hubungan Kedalaman dengan Daerah Penangkapan Ikan Pelagis Kecil

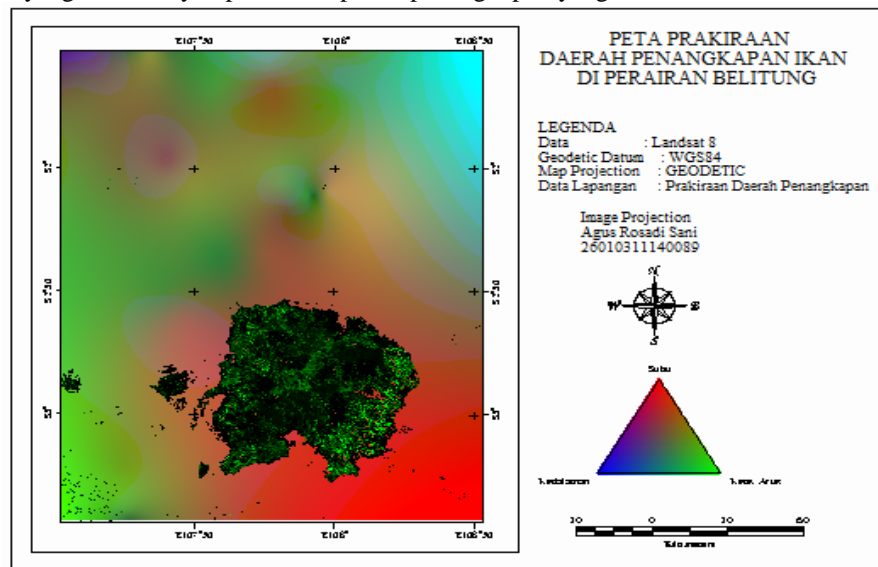
Menurut Nasocha (2000), dalam usaha penangkapan ikan, mengenal daerah penangkapan merupakan hal yang mutlak. Mengoperasikan alat tangkap di suatu daerah penangkapan tanpa mengetahui sifat dan keadaan perairannya akan merupakan suatu usaha yang sia-sia, dengan resiko tidak mendapat ikan atau alat tangkap akan terangkat batu atau karang. Adapun sebab-sebab utama ikan berkumpul didaerah tertentu antara lain:

1. Ikan-ikan tersebut memilih tempat yang cocok untuk hidupnya
2. Mencari makan
3. Mencari tempat yang sesuai untuk pemijahan maupun untuk perkembangan larvanya.

Pemetaan kondisi kedalaman (*batrimetry*) menggambarkan informasi mengenai tingkat kedalaman suatu perairan. Kondisi *batrimetry* sangat berhubungan erat dengan sirkulasi air laut misalnya terjadi arus pusaran (*eddy*). Terjadinya daerah pertemuan dan massa air yang berbeda (*frontal zone*), terjadinya kenaikan massa air ke permukaan laut (*upwelling*), daerah pertemuan dua arus atau lebih (arus *konvorgen*), lokasi terpercarnya arus (arus *divergen*), kondisi seperti ini sangat penting untuk menentukan daerah penangkapan ikan yang potensi. Batas kedalaman dan ketersediaan makanan mempengaruhi penyebaran ikan pelagis kecil. Dari data parameter oseonografi hasil penelitian, data kedalaman yang didapat bervariasi, sehingga data kedalaman menjadikan perbandingan hubungan dengan daerah penangkapan ikan pelagis kecil. Kedalaman perairan di Belitung sangat bervariasi, dimana beberapa lokasi mencatat kedalaman antara 20 meter sampai dengan 40 meter. Faktor kedalaman sangat berpengaruh dalam pengamatan dinamika oseonografi dan morfologi pantai dan perairan lepas seperti arus, ombak dan transport sedimen. Hutabarat (2006), mengemukakan bahwa sertifikasi suhu vertikal, penetrasi cahaya, densitas dan kandungan zat-zat hara berhubungan dengan kedalaman.

Prediksi Daerah Penangkapan Ikan Pelagis Kecil

Dari analisis data yang dilakukan, maka di peroleh prediksi hasil tangkapan yang menjadi acuan dalam interpolasi data sehingga di peroleh prediksi daerah penangkapan ikan pelagis kecil yang potensial. Berdasarkan peta prediksi (Gambar 10), dapat ditentukan zona penangkapan ikan tembang di Perairan Kabupaten Belitung dan sekitarnya, sehingga dari analisis tersebut dapat diprediksi suatu zona penangkapan potensial ikan pelagis kecil. Dari peta penangkapan potensial ikan pelagis kecil di Perairan Kabupaten Belitung dan sekitarnya dapat dilihat bahwa potensial terdapat disekitar posisi $107^{\circ} 57' 74.1''$ BT dan $02^{\circ} 05' 47.9''$ LS, atau peta prediksi dapat dilihat dari penggabungan antara kecepatan arus, suhu, kedalaman yaitu terletak antara campuran dari tiga warna yaitu biru, merah dan hijau. Hasil tangkapan tertinggi yaitu 386 kg, dengan hasil tangkapan terbanyak ikan yaitu ikan tembang. Fluktuasi hasil tangkapan ikan pada suatu daerah penangkapan di tentukan oleh penyediaan kondisi oseonografi yang optimum pada suatu perairan baik suhu permukaan laut, kecepatan arus kedalaman maupun parameter oseonografi lainnya. Dengan mengoptimalkan upaya penangkapan lokasi yang potensial maka akan di peroleh keuntungan yang lebih banyak pula dari operasi penangkapan yang dilakukan.



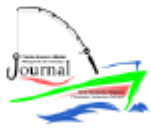
Gambar 9: Peta Prediksi Daerah Penangkapan Ikan Pelagis Kecil di Perairan Kabupaten Belitung

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaran parameter oseonografi perairan Belitung yaitu pada suhu berkisar antara 27 sampai 31 °C. sebaran salinitas berkisar antara 33 sampai 35 ‰, kedalaman perairan berkisar 20 sampai 40 meter dan kecepatan arus berkisar 0,06 sampai 0,182 m/s.



2. Daerah penangkapan bagan perahu meliputi selat gaspar, laut cina, selat karimata dengan jalur penangkapan berada pada jalur I, jalur II dan jalur III.
3. Zona penangkapan potensial terdapat disekitar posisi 107° 57' 74.1" BT dan 02° 05' 47.9" LS, dengan hasil tangkapan sebesar 386 kg.

Saran

Untuk mendapatkan gambaran lokasi penangkapan ikan pelagis kecil dibutuhkan penelitian dalam jangka waktu yang lebih panjang tentang hubungan kondisi oseanografi dengan hasil tangkapan dan sebaiknya dilakukan analisis spasial pada ikan-ikan pelagis penting lainnya secara temporal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartoko, A dan M. Helmi. 2004. *Development of Multilayer Ecosystem Parameters Model*. J. Coast. Dev. 7(3): 129-136.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang Pres, Malang.
- Hutabarat, Sahala. 2000. *Pengantar Oseanografi*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Lee, Jae Won. 2010. *Pengaruh Periode Hari Bulan Terhadap Hasil Tnagkapan dan Tingkat Pendapatan Nelayan Bagan Tancap di Kabupaten Serang*. [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Nasocha, Y. 2000. *Daerah Penangkapan Ikan (Fishing Ground)*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Zaenudin, M. 2006. *Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Penelitian Perikanan Dan Kelautan*. Disampaikan pada Lokakarya Agenda Penelitian COREMAP II Kab. Selayar, 9-10 September 2006.